

KAJIAN WANITA



LAPORAN PENELITIAN

**KETIDAKSEJAJARAN GENDER DALAM
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DI JAWA TENGAH**

Oleh :

Drs. Suharyo, M.Hum

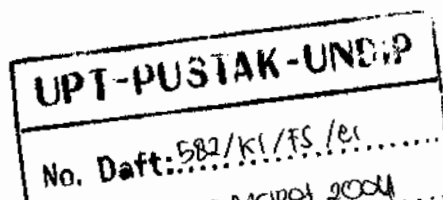
Drs. Rustono, M.Hum

Drs. Agus Maladi Irianto

Anita Nurihati S.

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun Anggaran 2002

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
DESEMBER 2003



**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN KAJIAN WANITA**

1. a. Judul Penelitian : **Ketidaksejajaran Gender dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Tengah**
b. Kategori Penelitian : 1

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Suharyo, M.Hum.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tk. I/III-b/131 855 706
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
f. Univ/Inst/Akademi/Sekolah Tinggi : Diponegoro Semarang
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Kajian Wanita

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang

4. Lokasi Penelitian : Jawa Tengah

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :

a. Nama Instansi : Tidak
b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

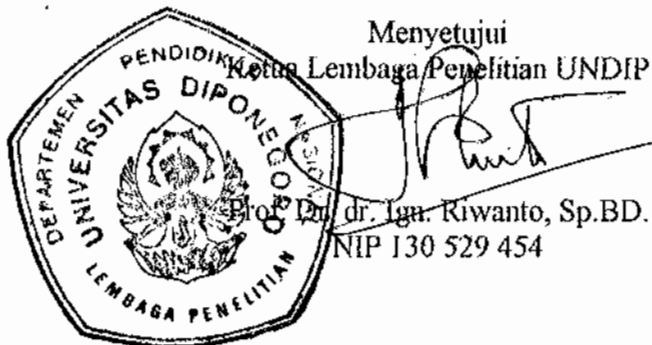
7. Biaya yang diperbelanjakan : Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah)

Semarang, 2 Desember 2003



Ketua Peneliti

Drs. Suharyo, M.Hum
NIP 131 855 706



RINGKASAN

KETIDAKSEJAJARAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI JAWA TENGAH

Oleh

Drs. Suharyo, M.Hum.

Drs. Rustono, M.Hum.

Drs. Agus Maladi Irianto, M.A.

(halaman , Tahun 2003)

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah ada tidaknya ketidaksejajaran gender dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah di Jawa Tengah. Masalah yang dikaji meliputi KBM, pendapat guru tentang gender, perilaku sosial guru dan siswa di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan. Tujuannya, adalah mendeskripsikan ada tidaknya bias gender pada buku-buku pelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia, mengungkap kognisi siswa dan guru terhadap masalah gender, dan mengobservasi perilaku siswa dan atau guru di sekolah yang ada kaitannya dengan gender.

Lokasi yang dijadikan objek sasaran penelitian ini meliputi wilayah Surakarta, Semarang, dan Tegal . Populasi ini adalah seluruh siswa S dan SLTP di tiga wilayah tersebut; dan populasi sasarnya adalah dua belas sekolah dengan kriteria sekolah favorit dan sekolah kurang favorit. Sampel ditarik dengan teknik *random sampling*. Jumlah responden yang dapat dijangkau sekitar 300 orang dan 30 informan.

Metode yang digunakan untuk menjaring data adalah (a) kuesioner, (b) dokumen, (c) observasi, dan (d) wawancara (mendalam); sedangkan analisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Dari analisis data diperoleh hasil secara umum responden di tiga wilayah penelitian menunjukkan ketidaksejajaran gender. Laki-laki masih dominan dalam perilaku di kelas, di sekolah, dan bahkan dalam pergaulan di sekolah. Para siswa masih terbagi ke dalam prototipe perempuan adalah orang yang "feminin" dan laki-laki adalah orang yang "maskulin". Tugas dan peran perempuan yang utama adalah 3M (memasak, mencuci, dan merawat anak/suami, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah. Dalam bidang pekerjaan, perempuan hanya ada wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik. Oleh karena itu, laki-laki "harus" sekolah sampai tinggi. Mengenai hal pendidikan, perempuan amenolak secara tegas terhadap pernyataan bahwa perempuan tidak perlu sekolah sampai tinggi.

Kesemua hal di atas lebih banyak disebabkan oleh pola asuh anak di rumah. Mereka didik oleh orang tuanya dengan ideologi gender, yaitu laki-laki harus bisa

melindungi, bertanggung jawab, tangkas, dan kuat; sedangkan perempuan harus pandai mengurus rumah, membantu ibunya, dan harus lembut, sopan. Selain itu, perlakuan guru terhadap siswa yang masih "melindungi" siswa perempuan dari "kekerasan, kekasaran, kejahilan laki-laki". Begitu juga dalam bidang olahraga, misalnya. Hal itu semakin mengukuhkan stereotipe yang genderis. Penyebab lainnya adalah bahasa (Indonesia). Dalam buku-buku bahasa Indonesia, kognisi anak didik dikonstruksi sedemikian rupa yang juga sangat genderis: perempuan "habitatnya" adalah di dapur, sumur, dan kasur, sedangkan laki-laki di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir dan Worf bahwa bahasa dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat pemakainya.

SUMMARY

Gender inequality in elementary and secondary Education in Centra Java

SUHARYO

AGUS MALADI IRIANTO

RUSTONO

(2003, 34 p.)

The reseach study wether or not there is gender inequality in elementary and secondary education in Central Java. It covers the study of theaching and learning activities, teachers opinion on gender, teachers and students social attitudes at school which are related to education. The purpose of the study is to describe to gender bias reflected on text books of Bahasa Indonesia, to explore teachers and student perception on gender issues, and to observe the techers and students attitudes at school in relation to gender issues.

The research areas cover Surakarta, Semarang, and Tegal. The population is all elementary and secondary student in those areas, involving twelve schools both favorite and less favorite ones.

By using sampling technique, there are 300 subjects and 30 informants involved in the research. The data are obtained using questionare, observation, indepth interview, and documents. The data are analyzed with quantitative and qualitative method.

The result shows that in general there is gender inequality. Male is still dominant in classes, at schools, even in daily activities. The students are still frame into the prototype of women for thosewho are feminine, and the prototype of men for masculine. The principle work of woman coders prepooring meals, washing clothes, and taking care of children/husband, where as the principle responsibility of man is earn seeking. In term of jobs, women are in charge of domestic life while men are in charge of public matters. Men, therefore, should study high as possible. The women respondents are to opinion that woman don't to study highs education.

The perception above is due to the pattern of taking care children at home. The children are tought in gender ideology perspective. The men should protect womenthe

responsible, tactful, and strong, whereas women should be stillful in managing household work, helping their mother in the kitchen, well-mannered and polite. In addition, teachers tend to be protective to female students specially from the ma students delinquery, even in terms of sport exercise. This enforces genderical stereotype. Language used in books also vole in the matter, because text books are written in such a gendericalpoint of view. Female has its habitate in kitchen, mells and bedrooms, while male is outside the house. This is in line with sapir and worf hypothesis saying that language may influence the attitude of its community.

PRAKATA

Allhamdulillah, penelitian dengan judul “Ketidaksejajaran Gender dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Tengah “ akhirnya dapat diselesaikan. terselesaikannya penelitian ini berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua lembaga Penelitian UNDIP atas kesempatan yang diberikan kepada kami ;
2. Tim peneliti atas kerja samanya selama penelitian.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Dirjen Depdiknas atas kepercayaannya kepada Tim untuk meneliti topik ketidaksejajaran gender ini.

Terakhir semoga penelitian ini dapat dipetik manfaatnya.

Semarang, 15 Desember 2003

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV METODE PENELITIAN	10
4.1 Lokasi Penelitian	10
4.2 Populasi dan Sampel	11
4.3 Metode Pengumpulan Data	11
4.4 Kerangka Berpikir	13
4.5 Analisis Data	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	15
5.1 Gender di Sekolah	15
5.1.1 Ketidaksejajaran Gender di Sekolah Surakarta	15
5.1.1.1 Ketidaksejajaran Gender pada Siswa Sekolah Dasar di Surakarta	16
5.1.1.2 Ketidaksejajaran Gender pada Siswa Sekolah Menengah di Surakarta	19
5.1.2 Ketidasejajaran Gender di Sekolah Semarang	20
5.1.2.1 Ketidaksejajaran Gender pada Siswa Sekolah dasar di Semarang	20
5.1.2.2 Ketidaksejajaran gender pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang	22

5.1.3	Ketidasejajaran Gender di Sekolah Tegal -----	24
5.1.3.1	Ketidaksejajaran gender pada Siswa Sekolah dasar di Tegal -----	24
5.1.3.2	Ketidaksejajaran gender pada Siswa Sekolah Menengah di Tegal -----	26
5.2	Gender dalam Kegiatan Belajar Mengajar -----	28
5.2.1	Komponen Kalimat dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia -----	28
5.2.2	Ilustrasi Gambar dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia -----	29
5.2.3	Kegiatan Siswa di Luar Kelas -----	30
5.2.4	Perlakuan Guru terhadap siswa -----	30
5.2	Pembahasan -----	32
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN -----		35
DAFTAR PUSTAKA -----		37
DAFTAR LAMPIRAN -----		40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Gender Responden SD Surakarta	17
Tabel 2 Sikap Responden SD Surakarta terhadap Perbedaan Gender	18
Tabel 3 Profil Gender Responden SLTP Surakarta	19
Tabel 4 Sikap Responden SLTP Surakarta terhadap Perbedaan Gender	19
Tabel 5 Profil Gender Responden SD Semarang	20
Tabel 6 Sikap Responden SD Semarang terhadap Perbedaan Gender	21
Tabel 7 Profil Gender Responden SLTP Semarang	23
Tabel 8 Sikap Responden SLTP Semarang terhadap Perbedaan Gender	23
Tabel 9 Profil Gender Responden SD Tegal	25
Tabel 10 Sikap Responden SD Tegal terhadap Perbedaan Gender	26
Tabel 11 Profil Gender Responden SLTP Tegal	27
Tabel 12 Sikap Responden SLTP Tegal terhadap Perbedaan Gender	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran daftar riwayat hidup peneliti
2. Lamporan instrumne penelitian
3. Lampiran ilustrasi gambar buku bahasa Indonesia

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Perempuan selama ini tidak menyadari bahwa dirinya dikonstruksi secara sosial dan budaya serta (budaya) agama oleh laki-laki. Secara (budaya) agama, perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Secara kebudayaan, perempuan “hanya” ditempatkan sebagai *konco wingking*. Secara sosial, perempuan dibatasi ruang geraknya yang hanya seputar “dapur, sumur, dan kasur”. Itu dapat dilihat pada Serat *Centhini*, dan Serta *Candrarinni*. Dalam kedua serat ini, perempuan hanya difungsikan sebagai alat pemuas nafsu kaum laki-laki, sebagai alat penyambung keturunan (belaka), dan sebagai pengatur dan atau perawat anak-anak yang harus patuh kepada laki-laki (baca: suami). Perempuan selama ini terutama di negara-negara Afrika dan Asia hidup tersembunyi di rumah mereka tidak melihat dan terlihat oleh siapa pun (lihat Qosim Anim, 2003: 202).

Beberapa pandangan sosial budaya telah menempatkan laki-laki dan perempuan pada pembentukan stereotipe yang berbeda. Perempuan sebagai orang yang lemah, lembut, keibuan, pemaaf; laki-laki dicitrakan sebagai orang yang kuat, bertanggung jawab, tegas, dan melindungi. Hal ini berimplikasi pada pembagian peran di antara keduanya, perempuan lebih dianggap pantas berperan di sektor domestik, laki-laki di sektor publik. Dan “penindasan” ini telah berlangsung sejak zaman peradaban Yunani, Romawi, China, dan India (Shihab, 1995; cf. Amin, 2003).

“Peradaban penindasan” tersebut dilanggengkan lewat mitos, pranata sosial, dan bahasa. Perempuan dimitoskan sebagai pendamping suami, dalam pranata sosial, perempuan “disudutkan” di bawah dominasi laki-laki, dan dalam bahasa pun perempuan disudutkan (Heraty, 1989). Dalam bahasa Jawa, misalnya, ada ungkapan yang bermakna merendahkan perempuan, misalnya *nek awan dadi teklek*, *nek bengi dadi lemek* (jika malam menjadi alas kaki (baca: pembantu), dan jika malam menjadi alas/pemuas nafsu); *nek awan*

umbuh-umbuh, nek bengi lumah-lumah; gawean wong wedok kuwi isah-isah, umbah-umbuh, lumah-lumah; masal, macak, manak (terjemahan bebasnya: 'pekerjaan wanita hanya memasak, bersolek, dan beranak'). Dalam bahasa Indonesia juga banyak dijumpai kata, kelompok kata, singkatan, dan atau ungkapan yang bermakna "merendahkan perempuan". Misalnya, *perempuan jalang* tidak ada imbangannya *laki-laki jalang*; WTS tidak kita jumpai LTS; kita dapat menyapa/menyebut Ibu Nani Sudarsono, tetapi tidak mungkin Bapak Sudarsono Nani; kita masih terasa asing jika mengatakan seseorang perempuan ahli kebudayaan menjadi budayawati, begitu juga terasa "aneh" jika kita menyebut negarawati, sastrawati, dsb.

Pada gilirannya, mitos dan pranata sosial tersebut dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal kodrat perempuan yang selama ini berkembang di masyarakat lebih bermatra sosial budaya. Bukan kodrat ilahiah. Memang, ada kodrat perempuan yang ilahiah, yaitu melahirkan dan menyusui. Pranata sosial ini kemudian melahirkan norma-norma sosial: apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukan; apa yang boleh dilakukan oleh perempuan dan apa yang tabu dilakukan perempuan. Misalnya, kita sering melihat cara mendidik para orang tua terhadap anak-anaknya. Perempuan dikatakan, *saru/tabu* jika bertingkah seperti laki-laki (memanjat pohon, berkata kasar, tertawa terbahak-bahak, tidak feminin, dll.). Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki.

Bagaimana halnya yang terjadi dalam pendidikan formal? Apakah pranata sosial dalam pendidikan juga sedikit banyak merupakan cerminan pola pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya di rumah? Penelitian ini berusaha melihat ada tidaknya kesejajaran gender dalam pendidikan, khususnya yang menyangkut KEM (Kegiatan Belajar Mengajar), pandangan guru terhadap perlakuan murid laki-laki dan perempuan dalam pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam proses belajar mengajar, dan perilaku sosial siswa di sekolah.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji aspek gender dalam pendidikan. Aspek gender yang dimaksud, misalnya, apakah dalam buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah baik tingkat dasar (SD) maupun menengah (SLTP) di Jawa Tengah terdapat bias gender; bagaimana halnya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas. Adakah ketidakadilan gender juga terjadi? Selain itu, dikaji pula perilaku sosial para siswa SD ataupun SLTP yang berhubungan dengan gender. Misalnya, interaksi antara guru dan murid, atau antara murid dan murid yang ada kecenderungan membedakan antara laki-laki dan perempuan; atau kebiasaan para siswa bermain di halaman sekolah untuk mengisi waktu senggang/jam istirahat.